

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas dan menggabungkan kajian pustaka dan hasil temuan penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan. Terkadang apa yang terdapat di kajian pustaka berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, keadaan inilah yang perlu dibahas, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

A. Perencanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar

Pendidikan karakter terutama karakter religius dapat dibentuk oleh lembaga pendidikan Islam ke dalam diri peserta didik melalui berbagai program kegiatan *hidden curriculum* yang bernuansa Islami dengan serangkaian strategi *hidden curriculum*. Program kegiatan apapun didalamnya selalu membutuhkan sebuah strategi. Strategi memiliki tiga komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi.

Hal tersebut sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Stephanie K. Marrus seperti yang dikutip oleh Sukristono, menjelaskan bahwa:

Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi

disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹

Strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar yang pertama adalah melalui perencanaan *hidden curriculum*. Perencanaan ialah menentukan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan dan dilaksanakan. Suatu program kegiatan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu kemungkinan besar program kegiatan tersebut akan tetap berjalan akan tetapi tidak berjalan dengan optimal dan efektif. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai akan tetapi tidak maksimal. Oleh karena itu segala sesuatu perlu adanya perencanaan sebelumnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Udin Syaefudin Sa'ud sebagaimana yang dikutip dalam bukunya yang berjudul Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif mendefinisikan bahwa perencanaan adalah:

Suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).²

Berdasarkan hasil penelitian, *hidden curriculum* di lembaga pendidikan Islam MTs Darul Huda Wlingi Blitar, perencanaan *hidden curriculum* berpedoman pada visi & misi madrasah, dalam merencanakan program kegiatan visi & misi madrasah selalu dijadikan patokan, mengadakan rapat

¹ Husein Umar, *Strategi Management In Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 31

² Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3-4

awal tahun, menyusun program kegiatan, dan melalui uswah atau teladan sebagai cara pembiasaan perilaku religius.

Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Crown Dirgantoro, sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Strategi*, membedakan strategi menjadi tiga tahapan, yaitu antara lain sebagai berikut.³

- a. Formulasi strategi. Pada tahap ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternatif atau perencanaan strategi, pemilihan strategi, menerapkan strategi yang akan digunakan.
- b. Implementasi strategi. Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah dirancang kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain menetapkan tujuan, menetapkan motivasi, menetapkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
- c. Pengendalian strategi. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahap berikutnya yaitu evaluasi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain menilai performance strategi, melakukan langkah-langkaah koreksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggalian data yang dilakukan di MTs Darul Huda Wlingi Blitar tentang perencanaan *hidden curriculum* dalam

³ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal-13-14

pembentukan karakter religius peserta didik sesuai dengan teori dari beberapa ahli.

B. Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar

Pelaksanaan *hidden curriculum* adalah melaksanakan serangkaian program kegiatan *hidden curriculum* yang sebelumnya telah direncanakan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Pada tahap ini perlu adanya suatu usaha untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakannya, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara pelaksanaannya. Pelaksanaan *hidden curriculum* di lingkungan madrasah mampu memberikan andil untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Pelaksanaan sebagaimana dikutip dalam bukunya Liang Gie yang berjudul *Pengertian Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi* menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan adalah usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara dilaksanakan.⁴

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Darul Huda Wlingi Blitar, pelaksanaan *hidden curriculum* di MTs Darul Huda Wlingi Blitar telah

⁴ Liang Gie, *Pengertian, Kedudukan, dan Perincian Ilmu Administrasi...*, hal. 191

terlaksana dengan optimal dan baik dengan tidak mengesampingkan sarana dan prasarana yang diperlukan dan juga metode dalam pelaksanaan kegiatannya.

Standar sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Nana Sayodih Sukmadinata yang berjudul pengembangan kurikulum teori dan praktek menjelaskan yang dalam garis besarnya antara lain sebagai berikut:⁵

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang tata usaha, ruang pendidik, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya, dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, dan tempat lain yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
3. Standar keagamaan jenis peralatan laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium computer, dan peralatan pembelajaran lain pada satuan pendidikan yang dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal jumlah peralatan perpeserta didik.

⁵ Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 43-45

4. Standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku di perpustakaan satuan pendidikan.
5. Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan buku teks pelajaran dimulai oleh BSNP dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri.
6. Standar kualitas bangunan minimal pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah kelas B. Sedangkan pada satuan pendidikan tinggi adalah kelas A.
7. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan yang bersangkutan, serta dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan memperhatikan masa pakai yang ditetapkan Peraturan Menteri.

Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasaran dalam rangka pelaksanaan *hidden curriculum* untuk membentuk karakter religius peserta didik sudah memadai, dibuktikan salah satunya dengan adanya mushola yang digunakan untuk beribadah peserta didik MTs Darul Huda Wlingi Blitar. Mushola tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* untuk membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, MTs Darul Huda juga mempunyai pondok pesantren dengan nama Mamba'ul Hisan Al-Mukarrom yang mendukung tercapainya karakter religius peserta didik. Tidak hanya itu, metode yang digunakan untuk melaksanakan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik juga beraneka ragam, tidak hanya menggunakan metode pembiasaan, akan tetapi didampingi

dengan metode keteladanan atau suri tauladan dari pendidik dan seluruh *stakeholders*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramayulis, menjelaskan bahwa:

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam setiap tindakan dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatrit dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual.⁶

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Darul Huda Wlingi Blitar, dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan *hidden curriculum* MTs Darul Huda Wlingi Blitar tidak hanya menggunakan metode pembiasaan dalam setiap pelaksanaannya, tetapi diperlukan juga metode keteladanan atau suri tauladan.

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar terbagi menjadi 3 yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Harian

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar yang dilaksanakan setiap hari atau harian. Adapun pelaksanaannya antara lain a) Membaca do'a di pagi hari, b) Membaca surah yasin dan sholawat nariyah, c) sholat dzuhur berjama'ah, d) sholat sunnah dhuha, e) dan Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam).

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 181

2. Kegiatan Mingguan

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar yang dilaksanakan setiap mingguan. Adapun pelaksanaannya antara lain a) Pembelajaran Al-Qur'an metode Qiro'ati, dan b) Shalat Jum'at.

3. Kegiatan Insidental

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar yang dilaksanakan secara insidental. Adapun pelaksanaannya antara lain: a) Istighosah, b) Anjangsana, dan c) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar diharapkan mampu menjadikan peserta didik paham akan pentingnya karakter religius dalam keseharian dan jiwa peserta didik, sehingga dapat memberi dorongan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan mampu memahami, menghayati nilai-nilai agama yang dianut yakni agama Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terbentuk berbagai macam karakter terutama karakter religius dalam diri peserta didik.

C. Dampak Strategi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar

Dampak strategi *hidden curriculum* ialah akibat, manfaat, perubahan yang terjadi terhadap serangkaian suatu aktifitas program kegiatan dalam pembentukan karakter religius. Dalam penelitian ini dampak strategi dapat dilihat secara fisik dan psikis.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Gorys Kerap sebagaimana dikutip dalam bukunya Otto Soemarwoto yang berjudul *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* menjelaskan bahwa:

Dampak adalah pengaruh, perubahan yang kuat yang diberikan dari seseorang atau kelompok orang kepada orang lain di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat baik positif atau negatif.⁷

Dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama Islam itu sendiri. Dengan di barengi penanaman nilai-nilai akhlak dan kebiasaan dalam membentuk karakter religius di dalam kesehariannya, maka output yang di dapatkan akan terbentuk karakter religius dalam diri peserta didik dan menjadi masyarakat religius juga meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramayulis dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa:

Akhlak yang baik penting dimiliki oleh setiap manusia. Akhlak merupakan kebiasaan mendalam yang terdapat didalam jiwa, yang dapat

⁷ Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pengembangan*, (Bandung: Djambatan, 1998), hal. 35

dipelajari dan diperoleh dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah ilahi.⁸

Berdasarkan hasil penelitian, dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar yaitu antara lain:

a. Tertanamnya nilai-nilai akhlak

Nilai akhlak merupakan bentuk pengaplikasian diri untuk menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang dalam agama Islam, dan merupakan bentuk tanggung jawab seorang hamba terhadap Rabb-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Seorang Muslim* secara Global menjelaskan bahwa:

Nilai-nilai akhlak mengandung nasihat yang mempersubur jiwa *ukhuwah Islamiyah*, tolong menolong, bantu membantu, serta membentuk *akhlakul karimah* yang dapat membimbing dan memberikan petunjuk kepada pelajar muslim menuju taqwa kepada Allah SWT.⁹

Nilai-nilai akhlak antara lain sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah dapat dibuktikan dengan *beramar ma'ruf nahi munkar*. Sebagai seorang pelajar muslim, kita diperintahkan untuk mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bukti kecintaan dan

⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 97

⁹ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986), hal. 4

ketaatan kepada Allah SWT, yaitu dengan melakukan amal kebaikan dan menjauhkan dari tingkah laku tercela, serta beribadah kepada Allah. Karena tingkat ketaqwaan seseorang bukan hanya ditandai dengan mengerjakan ibadah ritual seperti shalat, zakat, puasa dan haji, akan tetapi tingkat ketaqwaan ditandai dengan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.¹⁰

2) Penyantun

Santun merupakan sikap yang mulia. Penyantun dalam konteks ini lebih menekankan kepada kekuatan untuk mengendalikan amarah atau kemarahan dalam diri manusia. Muhamamd Al-Ghazali menjelaskan, “orang yang kemarahannya memuncak jiwanya akan terlempar keluar dari kesadarannya, yang dapat membuat orang itu ke taraf gila, atau semacam gila, karena ia menganggap dirinya benar-benar dihinakan dengan penghinaan yang tidak mampu diatasinya, kecuali dengan marah”.¹¹

3) Bermurah hati

Bermurah hati dalam konteks ini ialah menjadi manusia yang peduli dengan orang lain. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia, dalam bentuk pengorbanan harta benda, berderma dan bershadaqah kepada siapapun. Oleh karena itu Islam memberi nasehat kepada setiap muslim agar menyambut

¹⁰ Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mutiara Pustaka, 20001), hal. 252

¹¹ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim...*, hal. 231

dorongan untuk memiliki sikap dermawan dalam setiap kehidupannya.¹²

4) Malu

Malu dalam konteks ini merupakan sifat yang enggan untuk melakukan sesuatu yang rendah dan kurang sopan seperti malu untuk mendekati kejahatan. Sifat malu yang berpengaruh baik dapat mendorong manusia kepada perbuatan positif sebaliknya, orang yang tidak memiliki sifat malu merupakan orang yang tidak bisa menahan nafsunya.

5) Kasih sayang

Kasih sayang dalam konteks ini ialah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada perbuatan memberi maaf dan berlaku baik. Muhammad Al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul *Ihya' Al-Ghazali* menjelaskan bahwa kasih sayang itu merupakan buah dari kebaikan budi dan bercerai berai adalah buah dari keburukan budi. Maka kebaikan budi mengharuskan untuk berkasih sayang. Oleh karena itu setiap pelajar muslim harus mempunyai rasa kasih sayang di dalam hatinya untuk bisa berbuat kebajikan kepada sesama menurut kadar kemampuan yang dimilikinya.¹³

¹² *Ibid*, hal. 213

¹³ *Ibid*, hal. 426

b. Tertanamnya kebiasaan

Kebiasaan merupakan serangkaian perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi. Seseorang untuk dapat mencapai taraf terbiasa memiliki enam tahapan yaitu tahap berfikir, tahap perekaman, tahap pengulangan, tahap penyimpanan, tahap pengulangan kembali, dan tahap kebiasaan. Dalam penjelasannya menerangkan bahwa dalam tahapan berfikir, seseorang memikirkan sesuatu, memberi perhatian terhadap sesuatu tersebut dan berkonsentrasi. Selanjutnya adalah tahap perekaman, tahap perekaman adalah saat seseorang berfikir tentang sesuatu hal dan otak merekamnya. Selanjutnya tahap pengulangan ulang, seseorang ingin bertindak untuk mengulang kembali perilaku yang telah ia rekam di dalam otaknya dan menghadirkan kembali ketika kondisi itu hadir kembali. Terakhir adalah tahap kebiasaan, dalam tahap ini secara tidak di sadari atau tersadar seseorang mengulang kembali perilaku yang telah tersimpan kuat dalam alam bawah sadarnya.¹⁴

Perbuatan digolongkan sebagai kebiasaan jika perbuatan tersebut dilaksanakan secara berulang-ulang tanpa proses berfikir, sebagai tanggapan atas respon terhadap sesuatu dan umumnya adalah perbuatan sehari-hari. Kebiasaan yang dimaksud dalam hasil penelitian ini adalah kebiasaan peserta didik untuk melaksanakan serangkaian program kegiatan *hidden curriculum* pada program keagamaan dalam rangka membentuk

¹⁴ Thabroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 40

karakter religius dalam dirinya, sehingga jiwa-jiwa karakter terutama karakter religius dapat tertanam dalam diri peserta didik dan *outputnya* menjadi masyarakat yang religius.